

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Risiko Kredit

Risiko kredit sangat penting untuk dikelola dalam dunia perbankan agar potensi terjadinya atau pengaruh dari kerugian kredit dapat diminimalisir. Pengelolaan terhadap risiko kredit dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan analisis terhadap kredit yang disalurkan. Analisis tersebut bertujuan untuk meyakinkan bank bahwa kredit yang disalurkan benar-benar aman, dengan kata lain dana yang diberikan pasti akan kembali pada tempo yang telah ditentukan.

2.1.1.1 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *credere* yang berarti kepercayaan. Maknanya adalah seseorang yang memperoleh kredit berarti telah memperoleh kepercayaan atau dari sudut pandang pemberi kredit berarti memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa pinjaman yang diberikan pasti akan dikembalikan.

Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 menyatakan:

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Jika ditinjau secara utuh, kata kredit mengandung beberapa makna yang mengandung beberapa unsur (Kasmir, 2012: 83), yaitu:

1. Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan dari pihak peminjam (bank) bahwa sesuatu yang diberikannya baik itu uang, barang atau jasa akan kembali diterimanya pada waktu tertentu di masa yang akan datang. Kepercayaan ini didasarkan atas penelitian dan penyidikan yang mendalam mengenai kemampuan debitur atau nasabah dalam mengembalikan kredit yang diberikan.

2. Kesepakatan

Kesepakatan merupakan suatu perjanjian yang dituangkan secara tertulis yang ditandatangani oleh kedua belah pihak berisikan hak dan kewajiban dari masing-masing pihak.

3. Jangka Waktu

Jangka waktu dalam kredit mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati dan ditentukan saat akad kredit.

4. Risiko

Tingkat risiko adalah besaran kemungkinan konsekuensi yang harus dihadapi akibat adanya jangka waktu dalam kredit. Risiko kerugian dalam kredit dapat terjadi disebabkan oleh dua hal; kesengajaan nasabah untuk tidak memenuhi kewajibannya padahal mampu dan ketidaksengajaan nasabah tidak memenuhi kewajibannya dikarenakan musibah yang terjadi seperti gagalnya bisnis atau bencana alam. Semakin lama jangka waktu kredit maka semakin tinggi tingkat risiko kredit tak tertagih dan begitu juga sebaliknya.

5. Balas Jasa

Bank mengharapkan balas jasa atas pemberian kredit berupa keuntungan dalam jumlah tertentu. Bagi bank konvensional, keuntungan atas balas jasa tersebut dinamakan bunga, sedangkan bagi bank syariah, keuntungan atas balas jasa tersebut ditentukan dengan bagi hasil. Balas jasa atas kredit ini menjadi keuntungan utama dari bank yang mana dapat berbentuk bunga, biaya provisi dan komisi.

2.1.1.2 Kualitas Kredit

Saat ini, sumber utama pendapatan lembaga perbankan masih mengandalkan jumlah penyaluran kredit (*spread based*) daripada jumlah pembebanan biaya atas jasa bank lainnya kepada nasabah (*fee based*). Oleh karena itu, profitabilitas suatu bank sangat dipengaruhi oleh jumlah kredit yang disalurkan dalam satu periode tertentu. Dalam hal ini, bank akan memperoleh laba yang besar apabila mampu menyalurkan kredit dengan jumlah yang banyak.

Banyaknya jumlah kredit yang disalurkan harus diikuti dengan kualitas dari kredit itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya risiko kredit bermasalah. Menurut Kasmir (2012: 113) lembaga perbankan harus mengikuti prinsip kehati-hatian bank dalam melakukan penyaluran kredit. Artinya keputusan penyaluran suatu kredit harus didasarkan atas kualitas kredit tersebut agar tidak terjadi kerugian di masa yang akan datang.

Kualitas dari suatu kredit perlu diukur dengan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia dalam Kasmir (2012: 117) menetapkan ukuran kualitas kredit berdasarkan beberapa golongan sebagai berikut.

1. Lancar (*Pas*)

Kredit dapat dikatakan lancar apabila:

- a. Pembayaran angsuran pokok dan./atau bunga tepat waktu,
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif,
- c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (cash collateral).

2. Dalam Perhatian khusus (*Special Mention*)

Kredit dapat dikatakan dalam perhatian khusus apabila:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melewati 90 hari,
- b. Terkadang terjadi cerukan,
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap perjanjian yang telah disepakati,
- d. Memiliki mutasi rekening yang relatif aktif,
- e. Didukung dengan pinjaman baru.

3. Kurang Lancar (*Substandard*)

Kredit dapat dikatakan kurang lancar apabila:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melewati 90 hari,
- b. Sering terjadi cerukan,
- c. Terjadi pelanggaran terhadap perjanjian yang telah disepakati lebih dari 90 hari,
- d. Memiliki frekuensi mutasi rekening yang relatif rendah,
- e. Adanya indikasi masalah keuangan yang dialami debitur,
- f. Dokumen pinjaman yang lemah

4. Diragukan (*Doubtful*)

Kredit dapat dikatakan diragukan apabila:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melewati 180 hari,
- b. Terjadi cerukan yang sifatnya permanen,
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari,
- d. Terjadi kapitalisasi bunga,
- e. Dokumen hukum yang lemah baik perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5. Macet (*loss*)

Kredit dikatakan macet apabila:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melewati 270 hari,
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman yang baru,
- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan dalam nilai yang wajar.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Risiko Kredit

Menurut Ikatan Bankir Indonesia dan Banker Association for Risk Management (2015: 29) risiko kredit merupakan risiko kerugian yang muncul sebagai akibat dari kegagalan debitur atau pihak lawan (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya. Terdapat berbagai macam faktor yang dapat memungkinkan debitur atau nasabah gagal atau tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap bank, seperti bisnis nasabah mengalami kegagalan atau

kebangkrutan dan/atau nasabah tidak memiliki itikad baik untuk memenuhi kewajibannya.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, yang tergolong dalam kelompok risiko kredit adalah sebagai berikut.

1. Risiko Konsentrasi

Risiko konsentrasi adalah risiko yang muncul akibat penyediaan dana terkonsentrasi pada satu pihak atau sekelompok pihak, industri, sektor dan/atau area geografis tertentu yang mana memiliki potensi terjadinya kerugian yang cukup besar dan dapat menimbulkan ancaman terhadap kelangsungan hidup suatu bank.

2. *Counterparty Credit Risk*

Risiko kredit *counterparty* adalah risiko yang muncul akibat gagalnya pihak lawan dalam melakukan pemenuhan kewajibannya yang mana risiko ini muncul dari jenis transaksi dengan karakteristik tertentu seperti transaksi yang dipengaruhi pergerakan nilai pasar.

3. *Settlement Risk*

Risiko penyelesaian atau adalah risiko yang muncul akibat kas dan/atau instrumen keuangan gagal diserahkan pada tanggal penyelesaian (*settlement date*) yang telah ditentukan pada transaksi penjualan dan/atau pembelian instrumen keuangan.

2.1.1.4 Pengukuran Risiko Kredit

Risiko kredit diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan persentase kredit bermasalah terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, formulasi dari *Non Performing Loan* (NPL) adalah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Kurang Lancar} + \text{Kredit Diragukan} + \text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL) dapat menjadi representasi kesehatan suatu bank karena dapat menilai besarnya risiko kredit yang terjadi di suatu bank. Menurut Sigid dan Suprpto (2014), tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi dapat mengindikasikan masalah bagi kesehatan suatu bank sehingga bank diminta untuk dapat menekan kredit agar tidak berada pada posisi *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi. Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL), maka potensi risiko kredit yang harus ditanggung semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah *Non Performing Loan* (NPL), maka potensi risiko kredit yang harus ditanggung semakin kecil.

Pada tanggal 26 November 2019, Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/12/PBI/2019 telah menentukan standar *Non Performing Loan* (NPL) bank yaitu sebesar 5%. Penetapan standar tersebut bertujuan agar profitabilitas bank berada pada batas aman. Oleh karena itu, bank dituntut untuk

mampu menekan *Non Performing Loan* (NPL) berada di bawah 5% sehingga potensi perolehan laba akan semakin besar.

2.1.2 Likuiditas

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang jasa keuangan, sangat penting bagi bank untuk mengelola likuiditasnya. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan kesehatan bank itu sendiri. Pengelolaan likuiditas yang buruk akan mengganggu hubungan bank dengan para nasabah dan debiturnya serta dalam hal perolehan laba.

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek pada jangka waktu yang telah disepakati. Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2012: 129) rasio likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek, dalam artian perusahaan akan sanggup memenuhi kewajiban tersebut termasuk utang yang jatuh tempo pada saat ditagih. Untuk menjaga dan memelihara kepercayaan nasabah dan masyarakat, bank harus dapat mengelola likuiditasnya dalam tingkat yang baik.

Suatu bank dikatakan likuid apabila mampu memenuhi dana yang dicairkan oleh para deposannya pada saat ditagih dan dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Begitu juga sebaliknya, suatu bank dikatakan ilikuid apabila tidak mampu memenuhi dana yang dicairkan oleh para deposannya pada saat ditagih dan tidak dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Likuiditas

Menurut Pandia (2012: 115), ada berbagai jenis likuiditas jika dilihat dari sumber dana dan penggunaannya dan kebutuhan likuiditas menurut jangka waktunya.

1. Dilihat dari sumber dana dan penggunaannya, likuiditas terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

a. *Deposit Liquidity*

Likuiditas Deposit merupakan jenis likuiditas yang berkaitan dengan penarikan dana oleh deposan. Jenis likuiditas ini dinilai peka terhadap tingkat kepercayaan masyarakat karena ketika deposan hendak mengambil kembali dananya dan bank tidak mampu mengembalikannya, maka timbul kekecewaan dan kegelisahan pada deposan atau nasabah. Hal tersebut dapat mengurangi kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank tersebut. Oleh karena itu, jenis likuiditas ini lebih fokus terhadap bagaimana bank mengupayakan likuiditasnya agar mampu mengembalikan dana ketika deposan melakukan penarikan atas dananya,

b. *Portofolio Liquidity*

Likuiditas portofolio yaitu jenis likuiditas berkaitan dengan prediksi pemberian kredit. Jenis likuiditas ini berpengaruh terhadap profitabilitas suatu bank. Jika bank tidak memiliki likuiditas yang cukup untuk memberikan kredit yang diajukan, maka akan mengurangi potensi bank dalam memperoleh keuntungan.

2. Dilihat dari kebutuhan likuiditas menurut jangka waktunya, likuiditas terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

a. Kebutuhan Likuiditas Harian

Kebutuhan likuiditas harian merupakan jenis likuiditas yang memfokuskan pada bagaimana mengelola kebutuhan likuiditas dari hari ke hari.

b. Kebutuhan Likuiditas Jangka Pendek

Kebutuhan likuiditas jangka pendek merupakan jenis likuiditas yang berkaitan dengan pengaruh-pengaruh yang sifatnya *seasonal* seperti pengaruh hari Natal, hari Raya Idul Fitri, Tahun Baru, masa liburan dan masa tanam usaha.

c. Kebutuhan Likuiditas Jangka Panjang

Kebutuhan likuiditas jangka panjang merupakan jenis likuiditas yang berhubungan dengan pengaruh tertentu terhadap kemungkinan kejadian yang akan terjadi di masa mendatang, seperti pengaruh terhadap kebijakan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, resesi atau tingkat perputaran dunia usaha.

2.1.2.3 Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2012: 315) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Rasio likuiditas yang baik menunjukkan bahwa bank mampu mengembalikan dana deposannya pada saat ditagih dan mampu memenuhi permintaan kredit yang diajukan.

Ukuran likuiditas yang digunakan dalam dunia perbankan salah satunya adalah *Loan to Funding Ratio* (LFR). *Loan to Funding Ratio* (LFR) adalah rasio yang menunjukkan persentase jumlah kredit yang disalurkan oleh bank terhadap jumlah dana dari pihak ketiga dan surat berharga yang diterbitkan oleh suatu bank. Rasio ini digunakan untuk menilai kesehatan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya.

Loan to Funding Ratio (LFR) sebelumnya dikenal dengan istilah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Namun, pada tanggal 26 Juni 2015 berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 formulasi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diubah dengan mengikutsertakan surat berharga sehingga istilah tersebut diubah menjadi *Loan to Funding Ratio* (LFR). Kebijakan tersebut dibuat dengan harapan bank mampu melakukan ekspansi komponen pendanaan sehingga penyaluran kredit ke sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat terbuka lebih lebar.

Menurut Bank Indonesia (PBI No. 17/11/PBI/2015), rumus untuk menghitung *Loan to Funding Ratio* (LFR) adalah sebagai berikut.

$$LFR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{DPK + \text{Surat Berharga yang Diterbitkan}} \times 100\%$$

Bank dituntut untuk menjaga rasio LFR dalam batas aman sebagai upaya menjaga stabilitas dan kesehatan usahanya. Hal tersebut dikarenakan ketika rasio LFR suatu bank terlalu tinggi, bank tersebut terindikasi mengalami kesulitan likuiditas yang disebabkan oleh tingginya penyaluran dana terhadap kredit. Rasio LFR yang terlalu rendah juga tidak baik karena mengindikasikan bank dalam

kondisi sangat likuid yang mana menunjukkan rendahnya efektivitas bank dalam melakukan penyaluran dana atau kredit.

Sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/4/PBI/2018 Tanggal 3 April 2018 tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, batas atas *dari Loan to Funding Ratio* (LFR) adalah 92% dan batas bawah dari *Loan to Funding Ratio* (LFR) adalah 80%. Peraturan tersebut menegaskan bahwa bank harus mampu menjaga rasio LFR berada pada rentang 80% - 92% dengan harapan bank dapat memperoleh profitabilitas yang optimal. Semakin tinggi LFR suatu bank, maka semakin besar profitabilitas bank tersebut. Sebaliknya, semakin rendah LFR suatu bank, maka semakin kecil profitabilitas bank tersebut.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas sangat penting sebagai indikator yang menunjukkan kesehatan suatu bank. Profitabilitas yang baik dapat menarik minat dan kepercayaan investor untuk menanamkan dananya pada bank tersebut. Selain menjadi daya tarik investor, profitabilitas juga penting untuk memenuhi kewajibannya kepada pemegang saham dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank tersebut.

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Manoppo dan Arie (2016) menyebutkan bahwa profitabilitas merupakan suatu gambaran yang mengukur seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional yang telah dilakukan untuk menjamin

kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Kasmir (2012: 114) “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah suatu ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas juga memberikan gambaran mengenai efektivitas manajemen suatu perusahaan melalui laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Suatu perusahaan dikatakan memiliki profitabilitas yang baik apabila mampu mencapai target profit yang telah ditentukan dengan menggunakan aset atau modal yang dimilikinya.

Profitabilitas mempunyai arti penting bagi suatu lembaga perbankan dalam kaitannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Profitabilitas mencerminkan apakah bank memiliki prospek usaha yang baik di masa depan. Menurut Reschiwati et al., (2020) berdasarkan *The Signal Theory*, keuntungan yang diperoleh suatu bank akan menjadi sinyal dari manajemen yang menunjukkan prospek bank tersebut sehingga dalam hal ini profitabilitas dapat mempengaruhi nilai suatu bank. Tingginya keuntungan yang dihasilkan suatu bank juga akan meningkatkan kepercayaan dan keyakinan investor untuk menginvestasikan dananya pada bank tersebut.

2.1.3.2 Pengukuran Profitabilitas

Soukotta et al., (2016) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu badan usaha untuk memperoleh laba dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimiliki. Terdapat berbagai macam ukuran

atau rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas lembaga perbankan, salah satunya yaitu *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) dipandang dapat merepresentasikan kinerja keuangan suatu bank dengan baik karena *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan semua aset yang dimiliki..

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan semua sumber daya yang mencerminkan profitabilitas perusahaan. Penggunaan rasio ini penting untuk meninjau aspek *earning* suatu bank. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan persentase keuntungan (laba sebelum pajak) terhadap total aset yang dimiliki.

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, formulasi dari *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, Bank Indonesia telah menentukan batas *Return On Assets* (ROA) sebesar 1,5%. Oleh karena itu, bank ditekankan untuk menjaga rasio *Return On Assets* (ROA) di atas 1,5% agar tingkat kesehatan usahanya terjamin. Tingginya tingkat *Return On Assets* (ROA) suatu bank mencerminkan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dan baiknya pengelolaan aset bank tersebut.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pendukung penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Ivan Krisna Aji, Gusganda Suria Manda, 2021, Bank BUMN periode 2015-2019	Risiko Kredit <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan Profitabilitas <i>Return On Assets</i> (ROA)	Risiko Likuiditas <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan data objek	Secara parsial Risiko Kredit (NPL) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Secara parsial Risiko Likuiditas (LDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Secara simultan Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas	E-Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2021 Hal. 36-45. P-ISSN 2829-4467 E-ISSN 2654-4369
2	Meiky T. Taliwuna, David P.E. Saerang, Sri Murni, 2019, Perbankan di Indonesia periode 2016-2018	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Funding Ratio</i> (LFR) dan <i>Return On Assets</i> (ROA)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Bank Indonesia <i>7-Day (reverse) Repo Rate</i> (BI7DRR), tingkat inflasi, data objek	Secara parsial CAR berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA perbankan serta NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA sedangkan LFR, BI7DRR, dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan faktor internal maupun eksternal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia periode 2016-2018	E-Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi Vol. 6 No. 3 November 2019 Hal. 188-212. ISSN 2356-3966
3	Heni Rohaeni, Diki Rudiansyah, 2017, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	Risiko Kredit <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan Profitabilitas <i>Return On Assets</i> (ROA)	Likuiditas <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), data objek	Secara parsial NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Secara parsial LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Secara simultan Risiko Kredit (NPL) dan Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas	E-Jurnal Ekspansi Vol. 9 No. 1 (Mei 2017), 143-154. P-ISSN 2085-5230 E-ISSN 2580-7668
4	Evi Rohmiati, Winarni, Nina Woelan	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan Profitabilitas	Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional	Secara parsial BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Secara parsial NPL berpengaruh tidak	E-Jurnal Keunis Majalah Ilmiah Vol. 7 No. 1 Thn VII

	Soebroto, 2019, Bank Umum Di Indonesia Periode 2012-2017	<i>Return On Assets (ROA)</i>	(BOPO), <i>Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> , data objek	signifikan terhadap Profitabilitas. Secara parsial NIM berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Secara parsial LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Secara simultan BOPO, NPL, NIM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas	Januari 2019 Hal. 34-48. ISSN 2302-9315
5	Ria Revianty Nevada Korompis, Sri Murni, Victoria N. Untu, 2020, Bank yang Terdaftar di LQ45 Periode 2012-2018	Risiko Kredit <i>Non Performing Loan (NPL) dan Return On Assets (ROA)</i>	Risiko Pasar <i>Net Interest Margin (NIM)</i> , Risiko Likuiditas <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> , data objek	Secara parsial NIM berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Secara parsial NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. Secara parsial LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. Secara simultan NIM, NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA)	E-Jurnal EMBA Vol. 8 No. 1 Januari 2020, Hal 175-184. ISSN 2303-1174
6	Utami, Uluan Silaen, 2018, Perusahaan Jasa Sub Sektor Perbankan BUMN Periode 2008-2017	<i>Non Performing Loan (NPL) dan Return On Assets (ROA)</i>	Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), data objek	Secara parsial, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Secara simultan NPL dan BOPO, berpengaruh signifikan terhadap ROA.	E-Jurnal JIMKES Vol. 6 No. 3 Tahun 2018, Hal. 123-130. ISSN 2337-7860
7	Loraine Pertiwi, Liana Susanto, 2019, Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2017	<i>Non Performing Loan (NPL) dan Profitabilitas Return On Assets (ROA)</i>	Ukuran Bank (SIZE), <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> , <i>Net Interest Margin (NIM)</i> , data objek	Secara parsial, SIZE berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas, CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, LDR berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas, NIM berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas, NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas. Secara Simultan SIZE, CAR, LDR, NIM, NPL berpengaruh signifikan terhadap	E-Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Vol. I No. 2/2019 Hal. 282-291. E-ISSN 2657-0033

				Profitabilitas	
8	Wildan Farhat Pinasti, RR. Indah Mustikawati, 2018, Bank Umum Periode 2011-2015	<i>Non Performing Loan (NPL) dan Profitabilitas Return On Assets (ROA)</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), data objek</i>	Secara parsial, CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas, NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Secara simultan CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR berpengaruh terhadap Profitabilitas	E-Jurnal Nominal Vol. 7 No. 1 Tahun 2018, Hal. 126-142. P-ISSN 2303-2065 E-ISSN 2502-5430
9	Shanti Lysandra, Dinda Anissa Maulidia, Eka Sudarmaji, 2022, Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020	<i>Non Performing Loan (NPL), Loan to Funding Ratio (LFR) dan Return On Assets (ROA)</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), data objek</i>	Secara parsial, CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA, dan LFR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Secara simultan CAR, NPL, NIM, dan LFR berpengaruh terhadap ROA	E-Jurnal Konferensi Ilmiah Akuntansi IX, Vol. 9 No. 1 Tahun 2022. E-ISSN 2962-3006
10	Y. Widi Kurnia Adityantoro, Shiddiq Nur Rahardjo, 2013, Perbankan di Indonesia	<i>Non Performing Loan (NPL) dan Profitabilitas Return On Assets (ROA)</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional</i>	Secara parsial, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NIM tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, Status Perusahaan tidak	E-Jurnal Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 2 No. 4 Tahun 2013 Hal. 1-12. E-ISSN 2337-3806

(BOPO), <i>Firm Size</i> , Status Perusahaan, data objek	berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO, <i>Firm Size</i> dan Status Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA
--	---

2.2 Kerangka Pemikiran

Sebagai lembaga intermediasi, bank bertugas untuk menghimpun dana dari pihak-pihak yang memiliki dana dan menyalurkannya kepada pihak-pihak yang memerlukan dana. Dalam menjalankan fungsinya, bank perlu memiliki kinerja keuangan yang kuat karena kinerja keuangan mencerminkan efektivitas kegiatan operasi yang dijalankan oleh bank tersebut. Kinerja keuangan dapat direpresentasikan dengan profitabilitas. Profitabilitas dinilai dapat menunjukkan kinerja keuangan suatu bank karena profitabilitas mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2012: 196) profitabilitas merupakan ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang ditunjukkan oleh laba atas penjualan dan pendapatan investasi. Salah satu rasio yang digunakan untuk menilai profitabilitas suatu bank adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam memperoleh laba dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya efektivitas manajemen bank dalam menggunakan aset.

Penyaluran kredit merupakan aktivitas utama pada lembaga perbankan. Kegiatan tersebut menjadi sumber pendapatan utama dan terbesar bagi bank.

Semakin banyak jumlah penyaluran kredit, maka potensi bank untuk mendapat keuntungan akan semakin besar. Namun hal ini juga diikuti oleh konsekuensi semakin tingginya tingkat risiko yang harus ditanggung oleh bank tersebut.

Fahmi (2016: 18) mengemukakan bahwa risiko kredit menunjukkan ketidakmampuan pihak peminjam baik itu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajibannya secara tepat waktu baik saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo sesuai perjanjian yang telah disepakati. Kewajiban yang gagal dikembalikan tersebut dianggap sebagai kredit bermasalah sehingga berdampak pada profitabilitas bank. Banyaknya kredit bermasalah pada suatu bank dapat menurunkan potensi bank dalam memperoleh keuntungan. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan persentase jumlah kredit bermasalah terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank, maka kesempatan bank untuk memperoleh laba semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank, maka kesempatan bank untuk memperoleh laba semakin tinggi. Maka dalam hal ini, risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).

Aktivitas utama bank sebagai penyalur kredit memerlukan penghimpunan dan pengelolaan dana. Dana tersebut dapat bersumber dari pihak ketiga maupun surat berharga yang diterbitkan oleh bank tersebut. Oleh karena itu, likuiditas sangat penting guna keberlangsungan kegiatan operasional bank. Tanpa likuiditas yang

baik, bank akan mengalami kesulitan dalam membayar kredit sekaligus mengembalikan dana kepada deposan dan dapat berdampak pada profitabilitas yang diterima bank tersebut.

Menurut Kasmir (2012: 129) likuiditas merupakan gambaran atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya baik kewajiban pada pihak eksternal maupun internal pada saat jatuh tempo. Suatu bank dikatakan likuid apabila mampu memenuhi dana yang dicairkan oleh para deposannya pada saat ditagih dan dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Salah satu rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas bank adalah *Loan to Funding Ratio* (LFR). *Loan to Funding Ratio* (LFR) mencerminkan persentase jumlah kredit yang disalurkan terhadap dana pihak ketiga dan surat berharga yang diterbitkan oleh bank tersebut.

Loan to Funding Ratio (LFR) yang tinggi menunjukkan besarnya penempatan dana terhadap kredit. Hal tersebut dapat meningkatkan potensi perolehan laba bank melalui pendapatan bunga. Semakin tinggi *Loan to Funding Ratio* (LFR) suatu bank, maka semakin besar profitabilitas yang diterima. Sebaliknya, semakin rendah *Loan to Funding Ratio* (LFR) suatu bank, maka semakin kecil profitabilitas yang diterima. Dalam hal ini, likuiditas yang diukur dengan *Loan to Funding Ratio* (LFR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).

Pernyataan-pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Loraine Pertiwi dan Liana Susanto (2019) dengan judul Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI, yang

menyatakan bahwa secara parsial *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Secara simultan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Y. Widi Kurnia Adityantoro dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013) juga menemukan bukti bahwa secara simultan *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Secara parsial *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Dari keseluruhan uraian di atas diketahui bahwa profitabilitas erat kaitannya dengan risiko kredit dan likuiditas. Hal ini dikarenakan risiko kredit dan likuiditas sebagai variabel internal memiliki pengaruh secara langsung terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Tingginya risiko kredit akibat banyaknya kredit yang bermasalah dapat menghambat keuntungan yang diperoleh bank sehingga memberikan pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas bank. Di sisi lain, tingginya likuiditas menandakan besarnya penyaluran dana terhadap kredit. Hal tersebut dapat meningkatkan potensi bank dalam memperoleh keuntungan melalui bunga kredit sehingga likuiditas memberikan pengaruh yang positif terhadap profitabilitas bank. Oleh karena itu, dapat digambarkan suatu kerangka

pemikiran teoritis yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh beberapa faktor internal yaitu risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan likuiditas yang diukur dengan *Loan to Funding Ratio* (LFR).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka dugaan sementara dari hasil penelitian ini adalah “secara simultan dan parsial, Risiko Kredit dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk”